

Misiologi Kristen dalam Pelestarian Lingkungan di Tengah Krisis Ekologi Global

Desetina Harefa ¹

Program Studi PAK

Sekolah Tinggi Teologi REAL Batam

Batam, Indonesia

desetina.harefa@gmail.com

Centuria Iwanda Tantu ²

Fakultas Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Manado, Indonesia

centuriatantu07@gmail.com

Laidy Tirsia Mamarodia ³

Fakultas Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Manado, Indonesia

laidymamarodia@gmail.com

Silfrida Mangawa ⁴

Fakultas Teologi

Institut Agama Kristen Negeri Manado

Manado, Indonesia

Silfridamangawa22@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine how Christian missiology can contribute to environmental conservation amid the increasingly serious ecological crisis. The research is expected to provide benefits such as raising awareness among Christians about their moral responsibility to care for God's creation, offering a theological foundation for environmental conservation actions, and inspiring the church to actively participate as agents of change in efforts to protect ecosystems. The method used in this research is a descriptive qualitative approach through library research. The data collected is sourced from books, journals, and scientific articles relevant to the topic. In the context of this study, activities were conducted in North Sulawesi, where the researcher also observed various ecological issues occurring in the region. The researcher then performed an in-depth analysis to connect the role of the church's mission with efforts to address ecological challenges faced. The findings indicate that the ecological crisis has become a serious threat to the survival of humanity and Earth's ecosystems. Some of the main causes of this crisis include excessive exploitation of natural resources, unsustainable industrialization, overconsumption, and changes in land use. Christian missiology has a strategic role in environmental conservation efforts. The church can act as an agent of change by encouraging its members to live more responsibly and sustainably. The church can also raise awareness about environmental issues, support environmentally friendly policies, and exemplify lifestyles aligned with conservation principles. Addressing the ecological crisis requires collaboration from various stakeholders, including the church, which can serve as a driver of change in preserving the Earth for future generations.

Keywords: Christian Missiology, Environmental Conservation, Ecological Crisis.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana misiologi Kristen dapat berkontribusi dalam pelestarian lingkungan di tengah krisis ekologi yang semakin serius. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat seperti meningkatkan kesadaran umat Kristen akan tanggung jawab moral mereka untuk menjaga ciptaan Tuhan, menyediakan landasan teologis bagi tindakan pelestarian lingkungan, serta menginspirasi gereja untuk berperan aktif sebagai agen perubahan dalam upaya melindungi ekosistem. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif melalui kajian pustaka (library research). Data yang dikumpulkan bersumber dari buku, jurnal, dan artikel ilmiah yang relevan dengan topik ini. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan dilakukan di Sulawesi Utara, di mana peneliti juga mengamati berbagai masalah ekologi yang terjadi di daerah tersebut. Peneliti kemudian melakukan analisis mendalam untuk menghubungkan peran misi gereja dengan upaya mengatasi isu-isu ekologi yang dihadapi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa krisis ekologi telah menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem di bumi. Beberapa penyebab utama krisis ini meliputi eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, industrialisasi yang tidak berkelanjutan, konsumsi yang berlebihan, dan perubahan tata guna lahan.

Misiologi Kristen memiliki peran strategis dalam upaya pelestarian lingkungan. Gereja dapat mengambil peran sebagai agen perubahan dengan mendorong umat untuk menjalani kehidupan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan. Gereja juga dapat meningkatkan kesadaran umat terhadap isu-isu lingkungan, mendukung kebijakan yang ramah lingkungan, dan mencontohkan gaya hidup yang selaras dengan prinsip-prinsip pelestarian. Untuk mengatasi krisis ekologi, diperlukan kerjasama dari berbagai pihak, termasuk gereja, yang dapat menjadi pendorong perubahan dalam menjaga kelestarian bumi demi generasi masa depan.

Kata Kunci: Misiologi Kristen, Pelestarian Lingkungan, Krisis Ekologi.

ARTICLE HISTORY

Submitted: 14-10-2024 | Accepted: 31-12-2024 | Publication: 31-12-2024

© 2024 THEOSEBIA: Journal of Theology, Christian Religious Education and Psychospiritual

This is an open-access article distributed under the CC BY-SA 4.0 license (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>)

A. PENDAHULUAN

Krisis ekologi global saat ini menjadi salah satu tantangan terbesar yang dihadapi oleh umat manusia, termasuk gereja. Krisis ekologi yang semakin mengkhawatirkan dan menjadi ancaman serius bagi keberlangsungan hidup manusia serta ekosistem di bumi. Kerusakan lingkungan, seperti deforestasi, polusi, dan eksploitasi sumber daya alam yang berlebihan, telah mengancam keberlanjutan kehidupan di bumi.¹ Permasalahan ini diperparah oleh rendahnya kesadaran masyarakat tentang pentingnya menjaga kelestarian lingkungan dan minimnya peran aktif lembaga keagamaan dalam memberikan edukasi kepada jemaat terkait tanggung jawab ekologis.

Faktor utama yang menyebabkan krisis ekologi meliputi perilaku konsumtif manusia, industrialisasi yang tidak terkendali, dan lemahnya regulasi perlindungan lingkungan. Akibatnya, bencana alam seperti banjir, kekeringan, dan pencemaran udara semakin sering terjadi.² Krisis ekologi telah menyebabkan kerusakan lingkungan yang parah. Hal ini tidak hanya menimbulkan kerugian material dan immaterial, tetapi juga mengganggu keseimbangan ekosistem yang merupakan bagian dari ciptaan Allah.³

Sebagai solusi, diperlukan pendekatan holistik yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual dan teologi ke dalam upaya pelestarian ekologi. Misiologi sebagai cabang ilmu teologi memiliki potensi besar untuk menjadi landasan strategis dalam mendorong perubahan perilaku jemaat menuju kehidupan yang lebih ramah lingkungan. Dalam konteks ini, gereja dapat memainkan peran sebagai agen transformasi sosial dengan mempromosikan kesadaran ekologi berbasis iman Kristen. Untuk mengatasi krisis ekologi, sangat diperlukan upaya bersama dari berbagai pihak. Beberapa solusi yang bisa dilakukan yaitu antara lain adalah menerapkan prinsip-prinsip ekonomi sirkular,

¹ Rerung Alvary Exan, et al. *"MERESPON JERITAN BUMI Spirit Berteologi dalam Konteks Krisis Ekologi."* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), h. 1.

² H. B. A. Jayawardana, et al. *"Ilmu Lingkungan."* (Malang: Madza Media, 2023), hh. 234-236.

³ Haikal Narendra Sudjudiman dan Rahayu Subekti. "Blue economy: Peluang mengatasi krisis ekologi dalam pembangunan sosial di Indonesia." *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 10. No. 5, 2024, hh. 395-402.

pengurangan limbah,⁴ mengembangkan teknologi ramah lingkungan, meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menjaga lingkungan dari penggunaan bahan-bahan kimia serta pembuangan sampah sembarangan dari mengonsumsi makanan jadi yang akhirnya merusak lingkungan, dan memperkuat penegakan hukum terhadap pelanggaran lingkungan.⁵

Solusi-solusi tersebut di atas akan memberikan berbagai manfaat seperti perbaikan kualitas lingkungan, peningkatan kesehatan masyarakat serta pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Selain itu upaya pelestarian lingkungan juga dapat meningkatkan ketahanan ekosistem terhadap perubahan iklim dan bencana alam.⁶ Peran misiologi sebagai ilmu yang mempelajari tentang misi gereja, memiliki peran penting dalam upaya pelestarian ekologi. Gereja sebagai komunitas imman memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga ciptaan Tuhan. Melalui pendidikan, advokasi, dan tindakan nyata, gereja dapat menginspirasi umat untuk hidup selaras dengan alam.⁷ Manfaat dari solusi ini adalah terciptanya kesadaran kolektif di kalangan jemaat akan tanggung jawab mereka sebagai pengelola ciptaan Tuhan. Selain itu, gereja dapat menjadi teladan dalam melaksanakan praktik-praktik yang mendukung pelestarian lingkungan, sehingga memberikan dampak positif bagi masyarakat luas.

Penelitian Paulus Eko Kristiano (2023) membahas ditengah krisis ekologi yang semakin meningkat, kelestarian ekologis tentu menjadi harapan yang perlu diupayakan sehingga salah satu langkah yang bisa dilakukan yaitu melalui merekonstruksi misiologi.⁸

Penelitian Bimo Setyo Utomo (2020) membahas kerusakan lingkungan telah menjadimasalah bersama umat manusia yang perlu mendapat perhatian serius, terutama dari orang percaya yang harusnya dapat menemukan dasar Alkitab mengenai apa yang harus dilakukan dalam upaya pelestarian lingkungan.⁹

Penulis Yesenia Tandi Datu (2024) membahas Persoalan ekologis semakin sering dibicarakan karena keseimbangan dan kelestarian bumi semakin terancam. Penduduk dunia semakin banyak merasakan dan menyaksikan berbagai bencana alam akibat kerusakan lingkungan hidup. Untuk itu penulis ingin memberikan kesimpulan dari hasil tulisan para ahli bahwa mereka bertujuan untuk

⁴ Ryan Nugraha, et al. *“Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang di Masa Depan.”* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 39.

⁵ Cut Risya Varlitya, et al. *“ECOPRENEURSHIP: Teori dan Prinsip Ekonomi Lingkungan.”* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2024), h. 210.

⁶ Allfalah Natur Rahman, Febby Okta Viani, dan Nelviana Sitanggang. “Implementasi Program Sustainable Development Goals (SDG’s) dalam Upaya Penanganan Perubahan Iklim di Provinsi Kepulauan Riau.” *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora*. Vol. 3. No. 3, 2023, hh. 341-350.

⁷ Paulus Eko Kristianto. “Misiologi Untuk Mengupayakan Kelestarian Ekologis.” *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 9. No. 2, 2023, hh. 99-109.

⁸ Ibid.

⁹ Bimo Setyo Utomo. “Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan.” *BIA: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. Vol. 3. No. 2, 2020, hh. 230-245.

menghasilkan sebuah landasan misi yang berporos pada lingkungan, dan meningkatkan tanggung jawab orang percaya terhadap lingkungan sehingga hal itu dapat diharapkan adanya lingkungan yang sehat bagi manusia.¹⁰

Meskipun berbagai penelitian telah menunjukkan potensi gereja dalam mengupayakan kelestarian ekologi, masih terdapat kesenjangan pengetahuan terkait penerapan misiologi sebagai pendekatan strategis dalam konteks ini. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana misiologi dapat digunakan sebagai alat untuk mendorong pelestarian ekologi di kalangan jemaat, khususnya dalam konteks gereja lokal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan kajian pustaka atau dikenal sebagai library research. Metode ini melibatkan pengumpulan data dan bahan penelitian yang bersumber dari berbagai referensi di perpustakaan, seperti buku, ensiklopedia, kamus, jurnal, dokumen, dan majalah. Dalam kajian pustaka, peneliti mencari literatur yang relevan untuk mendukung konten penelitiannya dengan membaca dan memahami teks secara mendalam. Hasil dari pemahaman ini akan digunakan untuk memperkuat penelitian. Tujuan utama penelitian kepustakaan adalah mengumpulkan dan mencatat informasi dari berbagai referensi yang tersedia. Sebelum memulai, peneliti menyiapkan peralatan dan bahan yang diperlukan untuk mendukung proses tersebut. Dalam konteks penelitian ini, kegiatan dilakukan di Sulawesi Utara, di mana peneliti juga mengamati berbagai masalah ekologi yang terjadi di daerah tersebut. Peneliti kemudian melakukan analisis mendalam untuk menghubungkan peran misi gereja dengan upaya mengatasi isu-isu ekologi yang dihadapi.

C. TEMUAN DAN PEMBAHASAN

1. Krisis Ekologi dan Hubungannya dengan Misi Kristen

Ekologi, menurut Ronnawan Juniarmoko (2024), adalah ilmu yang mempelajari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya. Kata ini berasal dari bahasa Yunani oikos (rumah) dan logos (ilmu), sehingga ekologi secara sederhana berarti ilmu tentang “rumah” bagi semua makhluk hidup di Bumi.¹¹ Kajian ini melibatkan interaksi antar makhluk hidup, seperti rantai makanan dan adaptasi terhadap lingkungan fisik, termasuk suhu, cahaya, dan air. Ekosistem sendiri

¹⁰ Yesenia Tandi Datu. *“Etika Tanggung Jawab dalam Membangun Paradigma Misi yang Berwawasan Ekologis Ditinjau dari Perspektif Hans Jonas dalam Konteks Pelayanan Gereja Toraja.”* Repositori Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.

¹¹ Ronnawan Juniarmoko dalam Fynnisa Z, et.al. *“EKOLOGI PERAIRAN.”* (Bandung: Widina Media Utama, 2024), h. 68.

mencakup interaksi antara komponen biotik (makhluk hidup) dan abiotik (non-hidup) yang saling memengaruhi.¹² Ekologi mengajarkan pentingnya menjaga keanekaragaman hayati dan menggunakan sumber daya alam secara bijaksana agar lingkungan tetap terjaga. Teknologi yang dikembangkan juga harus ramah lingkungan, artinya setiap teknologi baru perlu mempertimbangkan dampaknya terhadap alam. Selain itu, lingkungan yang sehat dapat memberikan kualitas hidup yang lebih baik bagi manusia.¹³ Dengan demikian, ekologi adalah ilmu yang membahas hubungan antara manusia dan sumber daya alam. Namun, pengelolaan sumber daya alam seringkali menghadapi berbagai tantangan, seperti penebangan liar, pencemaran air, dan pembuangan sampah sembarangan. Hal-hal tersebut dapat merusak lingkungan dan berdampak buruk pada kesehatan manusia, seperti munculnya berbagai penyakit. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan cara-cara pengelolaan yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.

Menurut Resha Aulya dalam Kompasiana, Kota Manado saat ini menghadapi masalah serius akibat pengelolaan sampah yang tidak efektif. Tempat Pembuangan Akhir (TPA) Sumompo, yang menjadi lokasi utama pembuangan sampah, dilaporkan sudah mencapai kapasitas maksimum. Timbunan sampah yang terus bertambah tidak hanya mengganggu pemandangan kota, tetapi juga dapat mencemari lingkungan dan membahayakan kesehatan masyarakat. Krisis sampah di Kota Manado memberikan dampak yang luas, baik bagi lingkungan maupun kesehatan. Sampah yang tidak terkendali dapat mencemari tanah, air, dan udara, sementara limbah organik yang membusuk menghasilkan gas metana yang berbahaya bagi atmosfer. Selain itu, sampah yang menumpuk menjadi sarang penyakit seperti demam berdarah, malaria, dan diare. Dari segi estetika, sampah yang berserakan di berbagai sudut kota juga merusak keindahan dan citra Kota Manado.¹⁴

Menurut Decy Arwini (2022), solusi untuk mengatasi masalah ini adalah dengan mengadakan program seperti industri hijau dan sistem ekonomi sirkular.¹⁵ Peni Verawat (2022) menambahkan bahwa diperlukan perubahan pola pikir dan gaya hidup masyarakat. Krisis ekologi yang terjadi saat ini sebagian besar disebabkan oleh pola konsumsi dan produksi yang berlebihan, tidak ramah lingkungan, dan cenderung boros.¹⁶ Oleh karena itu, untuk mewujudkan masyarakat yang bebas

¹² Irvan Lasaiba. "Menggugah Kesadaran Ekologis: Pendekatan Biologi untuk Pendidikan Berkelanjutan." *Jendela Pengetahuan* Vol. 16. No. 2, 2023, hh. 145-146.

¹³ Rita Parmawati. "Ecology, Economy, Equity: sebuah upaya penyeimbangan ekologi dan ekonomi." (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018), h. 51.

¹⁴ Resha Aulya, "Krisis Sampah Ancam Kota Manado, TPA Sumompo Mencapai Titik Jenuh." (Manado: Kompasiana, 2024). Akses Online: <https://www.kompasiana.com/amp/resha64144/670c959634777c7295062102/krisis-sampah-ancam-kota-manado-tpa-sumompo-mencapai-titik-jenuh>. (Akses 10 November 2024).

¹⁵ Ni Putu Decy Arwini. "Sampah Plastik Dan Upaya Pengurangan Timbulan Sampah Plastik." *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*. Vol. 5. No. 1, 2022, hh. 72-82.

¹⁶ Peni Verawat. "Kebijakan Extended Producer Responsibility Dalam Penanganan Masalah Sampah Di Indonesia Menuju Masyarakat Zero Waste. 9 (1)." *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*. Vol. 9. No. 1, 2022, hh. 189-197.

dari pencemaran lingkungan, diperlukan peran aktif pemerintah dan gereja. Gereja dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat melalui program-program atau misi yang mendukung pelestarian lingkungan, sekaligus memberikan edukasi tentang pentingnya menjaga kelestarian alam.

Misiologi adalah cabang ilmu teologi yang secara mendalam mempelajari misi atau tugas pengutusan dalam konteks agama. Secara khusus, Misiologi Kristen berfokus pada mandat, pesan, dan pekerjaan misionaris dalam agama Kristen. Istilah “Misiologi” berasal dari bahasa Yunani, yaitu *missio* yang berarti “pengutusan” dan *logos* yang berarti “ilmu.” Dengan kata lain, Misiologi adalah ilmu yang mempelajari tentang pengutusan. Dalam konteks agama, ilmu ini membahas tugas ilahi untuk menyebarkan ajaran, membangun komunitas beriman, dan mengimplementasikan nilai-nilai agama dalam kehidupan bermasyarakat.¹⁷

Misiologi tidak hanya terbatas pada teologi, tetapi juga melibatkan ilmu lain seperti antropologi, sejarah, sosiologi, dan psikologi. Hal ini karena misi agama selalu berkaitan dengan budaya, konteks sosial, dan sejarah masyarakat yang beragam. Misiologi Kristen, sebagai cabang khusus, mempelajari tugas gereja dalam menyebarkan ajaran Kristen. Menurut Fredy Simanjuntak dkk, misi Kristen didasarkan pada keyakinan bahwa Yesus Kristus diutus oleh Allah untuk menyelamatkan manusia.¹⁸ Karena itu, misi Kristen adalah panggilan bagi setiap orang percaya untuk memberitakan Injil, membaptis, dan mengajarkan perintah Yesus (Matius 28:19-20).

Tujuan utama misi Kristen meliputi:

- a. **Evangelisasi:** Memberitakan kabar baik tentang keselamatan dalam Yesus Kristus dan menekankan tanggung jawab moral manusia untuk menjaga ciptaan Allah.
- b. **Pendidikan dan Kesadaran:** Gereja berperan mendidik umat tentang pentingnya menjaga lingkungan melalui seminar dan kampanye.
- c. **Advokasi Kebijakan:** Gereja turut serta mendorong kebijakan publik yang mendukung lingkungan, seperti energi terbarukan dan perlindungan hutan.
- d. **Praktik Hidup Berkelanjutan:** Jemaat diajak menjalani gaya hidup yang ramah lingkungan, seperti mengurangi konsumsi dan mendaur ulang.
- e. **Kolaborasi:** Gereja bekerja sama dengan organisasi lingkungan untuk melaksanakan proyek pelestarian alam.¹⁹

¹⁷ Yesri Talan. “Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini.” *Manna Rafflesia*. Vol. 6. No. 2, (2020), h. 201.

¹⁸ Fredy Simanjuntak, et al. “Refleksi konseptual misi Yesus melalui keramahan gereja di Indonesia.” *KURIOS*. Vol. 7. No. 2, 2021, hh. 259-274.

¹⁹ Andrew F. Walls. *“The missionary movement in Christian history: Studies in the transmission of faith”* Wm. B. Eerdmans (New York Amerika: Publisher Orbis Books, 1996)

Melalui pendekatan ini, gereja-gereja di seluruh dunia merespons krisis ekologi sebagai bagian dari tanggung jawab iman mereka.

Krisis ekologi yang melanda dunia saat ini memiliki dampak luas terhadap kehidupan manusia, termasuk umat Kristen. Gereja memiliki tanggung jawab moral dan teologis untuk merespons krisis ini dengan mengintegrasikan nilai-nilai iman Kristen dalam upaya pelestarian lingkungan. Dalam lingkup jemaat, gereja dapat memainkan peran edukatif dengan memberikan pemahaman tentang pentingnya menjaga ciptaan Tuhan. Melalui khotbah, seminar, dan pelatihan, gereja dapat membentuk kesadaran jemaat mengenai tanggung jawab ekologis sebagai bagian dari ketaatan kepada Tuhan. Langkah ini juga dapat memotivasi jemaat untuk menerapkan gaya hidup yang lebih ramah lingkungan, seperti mengurangi penggunaan plastik, mengelola limbah secara bijak, dan mendukung upaya reboisasi.

Selain edukasi, gereja juga dapat bertindak sebagai teladan melalui program-program berbasis lingkungan. Gereja dapat memulai inisiatif konkret, seperti mendirikan taman komunitas, mengadakan aksi bersih lingkungan, atau menciptakan bank sampah sebagai bentuk pelayanan sosial kepada masyarakat. Program-program ini tidak hanya bermanfaat bagi lingkungan tetapi juga membangun solidaritas antara jemaat dan masyarakat luas. Dengan melibatkan masyarakat dalam kegiatan ini, gereja dapat menunjukkan bahwa iman Kristen memiliki relevansi nyata dalam kehidupan sehari-hari, termasuk dalam menghadapi tantangan ekologi.

Dalam konteks misi Kristen, gereja dapat memposisikan diri sebagai agen transformasi sosial yang membawa pesan perdamaian, keadilan, dan keutuhan ciptaan. Gereja dapat bekerja sama dengan organisasi lingkungan, pemerintah, dan komunitas lokal untuk mengadvokasi kebijakan yang mendukung keberlanjutan ekologi. Dengan memperjuangkan keadilan lingkungan, gereja juga dapat merangkul kelompok yang rentan terhadap dampak krisis ekologi, seperti masyarakat miskin yang sering kali paling terdampak oleh bencana lingkungan. Implikasi praktis ini tidak hanya memperlihatkan relevansi misi Kristen tetapi juga menegaskan peran gereja sebagai gembala yang bertanggung jawab menjaga keseimbangan ciptaan Tuhan.

2. Misi Kristen Mengupayakan Kelestarian Ekologi

Dalam teologi Kristen, manusia diberi tanggung jawab sebagai “penjaga” atau “pengelola” bumi dan seluruh ciptaan Tuhan. Hal ini dijelaskan dalam Kitab Kejadian 1:26-28, yang menyatakan bahwa manusia diciptakan untuk “menaklukkan” bumi dan memerintah atas makhluk hidup lainnya. Namun, kekuasaan ini bukan untuk dieksploitasi, melainkan untuk menjaga dan merawat ciptaan Tuhan. Misi Kristen dalam menjaga lingkungan didasarkan pada prinsip-prinsip berikut:

a. Imago Dei (Citra Allah)

Menurut Kalis Stevanus, manusia diciptakan menurut gambar Allah untuk menjalankan perannya sebagai penatalayan atas ciptaan-Nya. Sebagai pengelola alam dan segala isinya, manusia bertanggung jawab untuk menjaga, bukan mengeksploitasi alam secara semena-mena.²⁰ Oleh karena itu, manusia harus mencerminkan karakter Tuhan dalam merawat alam, yaitu dengan bertindak penuh cinta, kasih sayang, dan penghormatan terhadap semua ciptaan di dunia.

b. Panggilan sebagai Penatalayan

Sebagai orang Kristen, setiap individu dituntut untuk memanfaatkan lingkungan fisik dengan penuh penghargaan sebagai wujud penatalayanan yang baik atas anugerah Allah. Orang Kristen memiliki tanggung jawab untuk melestarikan alam demi keberlanjutan generasi mendatang. Manusia bukanlah pemilik, melainkan pengurus yang mengelola dan mengolah alam atas nama Sang Pemilik, yaitu Allah. Kekuasaan manusia atas bumi adalah delegasi dari Allah, yang bertujuan agar manusia bekerja sama dengan-Nya dan berbagi hasil pengelolaan dengan sesama. Sebagai penatalayan Allah, manusia bertanggung jawab kepada-Nya melalui tindakan yang mencerminkan komitmen untuk merawat alam ciptaan-Nya. Kekuasaan yang diberikan Allah kepada manusia adalah kuasa sebagai penatalayan yang bertanggung jawab, termasuk dalam penggunaan dan pemanfaatan sumber daya alam secara bijaksana demi kesejahteraan sesama dan keberlangsungan hidup di masa depan.²¹

c. Kasih terhadap Sesama dan Generasi Mendatang

Dalam Matius 25:31-46, Kristus mengidentikkan diri-Nya dengan mereka yang lapar, haus, sakit, telanjang, terpenjara, dan orang asing. Ia menegaskan bahwa tindakan memberi makan, minum, pakaian, tumpangan, doa, pengobatan, dan kunjungan kepada mereka yang membutuhkan sama dengan melakukannya kepada-Nya. Douma, dalam pandangan Kalis, menyatakan bahwa dasar etis orang Kristen bersumber dari perintah ganda dalam Matius 22:37-39: "Kasihilah Tuhan Allahmu" dan "Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri." Dasar ini mencakup perilaku yang mencerminkan norma keadilan dan kasih (solidaritas) untuk kesejahteraan semua manusia, termasuk menjaga keseimbangan antara kepentingan masa kini dan masa depan.²² Pelestarian lingkungan menjadi salah satu wujud nyata kasih terhadap sesama, karena lingkungan yang sehat mendukung kehidupan seluruh umat manusia, baik di masa kini maupun bagi generasi mendatang.

²⁰ Kalis Stevanus. "Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis." *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 5. No. 2, 2019, h. 102.

²¹ *Ibid.*, hh. 102-103.

²² *Ibid.*, hh. 104.

d. Keadilan Ekologis

Menurut Henky Herzon Hetharia, keadilan ekologis merupakan upaya melestarikan alam yang menjadi tanggung jawab manusia sebagai wujud amanat ekologi dari Allah.²³ Kebijakan yang menghambat pemerataan kesejahteraan dan pemberdayaan ekologi sering kali merugikan kelompok kurang mampu karena cenderung diskriminatif dan hanya menguntungkan pihak tertentu. Sebagai institusi moral, gereja terpenggil untuk mengkritisi dampak tersebut dan mendorong sikap yang berlandaskan keadilan demi kesejahteraan umat manusia.²⁴

e. Pembaruan Ciptaan

Kepemimpinan Kristus atas alam memiliki dasar teologis yang kuat dalam konsep kesatuan antara Pencipta dan ciptaan. Dalam teologi penciptaan, Allah menciptakan dunia dan melihatnya sebagai sesuatu yang baik (Kejadian 1:31). Kristus, sebagai Sang Sabda yang kekal (Yohanes 1:1-3), berperan langsung dalam proses penciptaan, menjadikannya bagian tak terpisahkan dari realitas ciptaan. Melalui kebangkitan-Nya, Kristus membawa harapan baru tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi seluruh ciptaan yang “menantikan pembebasan dari perbudakan kebinasaan” (Roma 8:21). Hal ini menunjukkan bahwa misi penyelamatan Kristus mencakup pemulihan dan pembaruan seluruh alam semesta.²⁵ Teologi Kristen menawarkan harapan akan langit dan bumi baru yang bebas dari kerusakan. Harapan ini menjadi dorongan bagi umat Kristen untuk menjaga dan merawat bumi saat ini sebagai bagian dari tanggung jawab mereka dalam proses pemulihan yang lebih luas.

f. Kontribusi Aksi Gereja

Dukungan dari pimpinan gereja menjadi faktor kunci dalam keberhasilan implementasi ekoteologi. Ketika pemimpin gereja menunjukkan komitmen yang nyata terhadap pelestarian lingkungan, jemaat akan lebih mudah menerima dan mengikuti berbagai inisiatif lingkungan. Pemimpin gereja dapat menjadi teladan melalui tindakan nyata yang mendukung keberlanjutan lingkungan, sekaligus menginspirasi jemaat untuk terlibat aktif dalam upaya tersebut. Gereja juga memiliki peluang untuk berpartisipasi dalam gerakan lingkungan yang lebih luas, misalnya dengan bergabung dalam koalisi lingkungan lokal atau nasional yang mengadvokasi kebijakan

²³ Henky H. Hetharia. “Sasi Gereja: Upaya Mewujudkan Keadilan Ekologi dalam Kontekstualisasi Bergereja di Jemaat-Jemaat Gereja Protestan Maluku.” (dalam Yusak B. Selyawan, dkk. “Perdamaian dan Keadilan: dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman.” Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017, h. 453).

²⁴ Henky H. Hetharia. “Ekonomi dan Lingkungan Hidup: Posisi dan Peran GPM.” (dalam Agustinus M. L. Batlajery dan Yohanes Parihala, Peny. “Ziarah Berteologi Lokal: Kumpulan Tulisan dalam Rangka HUT Ke-130 Fakultas Teologi UKIM-Ambon.” Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015, h. 155).

²⁵ Esty Kurniawaty, et al. “Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis.” *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*. Vol. 2. No. 10, 2024, h. 1497.

lingkungan yang lebih baik. Melalui keterlibatan ini, gereja tidak hanya berkontribusi pada pelestarian lingkungan, tetapi juga memperkuat peran mereka sebagai agen perubahan di tengah masyarakat.²⁶ Selain itu, gereja dapat berperan aktif dalam berbagai aksi lingkungan, seperti pengurangan sampah, penanaman pohon, pengurangan emisi karbon, dan penyelenggaraan edukasi lingkungan. Semua upaya ini merupakan bentuk nyata dari iman Kristen dalam menjaga dan melindungi ciptaan Tuhan.

Misi Kristen dalam melestarikan ekologi membawa dampak nyata bagi jemaat dan masyarakat melalui pendidikan, advokasi, dan aksi nyata. Gereja memiliki peran penting dalam meningkatkan kesadaran jemaat akan pentingnya menjaga lingkungan. Melalui khotbah, seminar, dan diskusi, gereja dapat menyampaikan ajaran Alkitab yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai penjaga ciptaan Tuhan. Pendidikan ini bertujuan untuk membangun kesadaran ekologis di kalangan jemaat, sehingga mereka memahami pentingnya tindakan kecil seperti mengurangi sampah, mendaur ulang, dan menggunakan sumber daya secara bijaksana. Dengan pemahaman yang mendalam, jemaat dapat menjadi agen perubahan yang menginspirasi komunitas sekitar.

Selain itu, gereja dapat terlibat dalam advokasi kebijakan publik untuk mendukung pelestarian lingkungan. Dengan bekerja sama dengan pemerintah dan organisasi lingkungan, gereja dapat mendorong kebijakan ramah lingkungan, seperti pengelolaan sampah yang lebih baik, perlindungan hutan, dan pengembangan energi terbarukan. Upaya ini menunjukkan tanggung jawab gereja tidak hanya kepada jemaat, tetapi juga kepada masyarakat luas. Advokasi ini membantu menciptakan ekosistem sosial yang lebih peduli terhadap lingkungan, sekaligus melindungi komunitas rentan yang paling terdampak oleh kerusakan lingkungan, seperti masyarakat miskin yang bergantung langsung pada ekosistem alam.

Implikasi lainnya adalah praktik hidup berkelanjutan yang diterapkan dalam komunitas jemaat. Gereja dapat memulai program-program konkret, seperti penghijauan, pengurangan penggunaan plastik, atau penciptaan bank sampah di lingkungan gereja. Selain itu, gereja dapat menginspirasi jemaat untuk mengadopsi gaya hidup sederhana, hemat energi, dan ramah lingkungan. Dengan menjadikan tindakan ini sebagai bagian dari ibadah dan ekspresi iman, jemaat akan merasa bahwa menjaga alam adalah tanggung jawab spiritual. Pada akhirnya, upaya ini tidak hanya membawa dampak positif bagi lingkungan, tetapi juga memperkuat hubungan antarjemaat dan masyarakat dalam tujuan bersama melestarikan bumi sebagai anugerah Tuhan.

²⁶ Hendry L. W. Sihotang, Dewi Jani Affandi, dan Andreas L. Rantetampang. "Membangun Kesadaran Ecotheology melalui Tridharma Panggilan Gereja." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*. Vol. 13. No. 1, 2023, h. 28.

3. Tantangan dan Peluang Misi Kristen Dalam Mengupayakan Kelestarian Ekologi

Menurut Sairin, dalam mengupayakan kelestarian ekologi tentu saja akan direpotkan oleh persoalan-persoalan ekologi. Tantangan dalam misi Kristen terkait kelestarian ekologi adalah tantangan yang dihadapi umat Kristen dalam mengupayakan kelestarian alam seperti:

- a. Pemahaman yang Terbatas.** Banyak orang Kristen mungkin belum sepenuhnya memahami hubungan antara iman mereka dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Beberapa tradisi Kristen mungkin melihat isu ekologi sebagai sesuatu yang terpisah dari ajaran agama, atau menganggapnya sekadar isu sosial-politik.
- b. Konsumerisme dan Gaya Hidup yang Merusak.** Dalam konteks kehidupan modern, banyak orang Kristen terjebak dalam gaya hidup konsumerisme yang merusak lingkungan, seperti pemborosan sumber daya alam, konsumsi berlebihan, dan pola hidup yang tidak berkelanjutan.
- c. Keterbatasan Akses dan Sumber Daya.** Di banyak daerah, gereja dan misi Kristen mungkin menghadapi keterbatasan sumber daya finansial, serta kurangnya akses untuk berpartisipasi aktif dalam konservasi alam.
- d. Perubahan Iklim dan Krisis Lingkungan.** Isu-isu perubahan iklim, polusi, dan kerusakan alam sering kali dipandang sebagai masalah teknis atau ilmiah, sementara umat Kristen bisa jadi merasa tidak siap untuk menghadapinya dengan pendekatan iman dan pelayanan yang relevan.
- e. Ketegangan Antara Tradisi dan Inovasi.** Beberapa gereja mungkin berpegang teguh pada tradisi dan kurang membuka ruang bagi pendekatan inovatif atau solusi berbasis teknologi yang dapat membantu melestarikan alam.²⁷

Menurut J Tapingku bahwa manusia diciptakan memiliki tanggung jawab untuk memelihara bumi. Alkitab mengajarkan bahwa manusia diciptakan untuk memelihara dan mengelola bumi (Kejadian 1:28). Ini adalah peluang untuk mengajak umat Kristen memahami bahwa tanggung jawab terhadap kelestarian alam adalah bagian dari panggilan iman mereka. Gereja dapat memimpin inisiatif lokal dalam pelestarian alam, seperti mengorganisir program daur ulang, kampanye pengurangan sampah, atau menanam pohon. Ini juga dapat menjadi bagian dari misi pelayanan kepada masyarakat yang terdampak oleh kerusakan lingkungan.

Gereja juga dapat menjadi pusat pendidikan mengenai isu lingkungan, baik dalam pengajaran khotbah, kelas sekolah Minggu, atau melalui seminar/seminari yang mengaitkan iman dengan ekologi. Ini bisa membangun kesadaran tentang pentingnya ekosistem dan keberlanjutan dan

²⁷ Weinata Sairin. "Visi Gereja Memasuki Milenium Baru." (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002).

Gereja dapat melakukan kolaborasi lintas agama sebagai Misi Kristen untuk berkolaborasi dengan organisasi lingkungan dan lembaga multinasional yang bekerja untuk kelestarian bumi. Ini membuka peluang bagi gereja untuk berpartisipasi dalam gerakan global yang melibatkan berbagai kelompok agama dan budaya dalam menjaga kelestarian alam.²⁸

Banyak gereja memiliki lahan dan fasilitas yang dapat digunakan untuk proyek-proyek ramah lingkungan, seperti pertanian organik, taman kota, atau pusat pendidikan ekologi. Ini dapat menjadi model bagi komunitas lain dalam berkontribusi terhadap kelestarian alam. Dalam hal ini juga Gereja memiliki peluang untuk mempopulerkan gagasan bahwa kasih Tuhan tidak hanya untuk manusia, tetapi juga untuk seluruh ciptaan-Nya. Misi Kristen dapat mengaitkan kasih Tuhan dengan pelestarian alam, mengajarkan bahwa menjaga bumi adalah bagian dari penghayatan kasih Allah terhadap dunia. Dengan menggabungkan ajaran iman Kristen dengan aksi nyata dalam pelestarian lingkungan, gereja dapat berperan aktif dalam menjaga kelestarian ekologi dan memperlihatkan bahwa misi Kristen tidak hanya berfokus pada keselamatan jiwa tetapi juga pada pemeliharaan ciptaan Allah.

D. KESIMPULAN

Krisis ekologi yang semakin parah mengancam keberlangsungan hidup manusia dan ekosistem Bumi. Penyebab utama meliputi eksploitasi sumber daya alam berlebihan, industrialisasi, konsumsi berlebih, dan perubahan tata guna lahan. Dampaknya meliputi perubahan iklim, kerusakan lingkungan, dan hilangnya keanekaragaman hayati. Misiologi memiliki peran penting dalam mengatasi krisis ekologi. Gereja, sebagai komunitas iman, memiliki tanggung jawab moral untuk menjaga ciptaan Tuhan. Melalui pendidikan, advokasi, dan tindakan nyata, gereja dapat menginspirasi umat untuk hidup selaras dengan alam. Tantangan misi Kristen dalam pelestarian ekologi mencakup keterbatasan pemahaman, gaya hidup konsumtif, keterbatasan sumber daya, serta ketegangan antara tradisi dan inovasi. Misi Kristen dalam melestarikan lingkungan didasarkan pada prinsip teologis seperti *Imago Dei*, panggilan sebagai penatalayan, kasih terhadap sesama dan generasi mendatang, keadilan ekologis, serta harapan akan pembaruan ciptaan. Gereja berperan penting dalam mendidik jemaat mengenai tanggung jawab ekologi melalui khotbah, seminar, dan diskusi yang menekankan pentingnya tindakan kecil, seperti pengurangan sampah dan penggunaan sumber daya secara bijaksana. Selain itu, gereja dapat terlibat dalam advokasi kebijakan publik dan berkolaborasi dengan pihak lain untuk mendorong perlindungan lingkungan, sekaligus melindungi komunitas rentan yang terdampak kerusakan alam. Melalui aksi nyata, seperti penghijauan,

²⁸ Joni Tapingku. "TANGGUNGJAWAB MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP: (KAJIAN LIVING TEOLOGI)." *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 5. No. 2, 2022, hh. 207-230.

pengurangan plastik, dan pengelolaan sampah, gereja menginspirasi jemaat untuk mengadopsi gaya hidup berkelanjutan sebagai bagian dari ibadah dan ekspresi iman. Dengan komitmen ini, gereja tidak hanya mendukung pelestarian lingkungan, tetapi juga menjadi agen perubahan yang memperkuat hubungan jemaat dan masyarakat demi menjaga bumi sebagai anugerah Tuhan

E. REFERENSI

- Arwini, N. P. D. (2022). "Sampah Plastik Dan Upaya Pengurangan Timbulan Sampah Plastik." *Jurnal Ilmiah Vastuwidya*. Vol. 5. No. 1, hh. 72-82.
- Aulya, R. (2024). "*Krisis Sampah Ancam Kota Manado, TPA Sumompo Mencapai Titik Jenuh.*" (Manado: Kompasiana, 2024). Akses Online: <https://www.kompasiana.com/amp/resha64144/670c959634777c7295062102/krisis-sampah-ancam-kota-manado-tpa-sumompo-mencapai-titik-jenuh>. (Akses 10 November 2024).
- Bimo, S. U. (2020) "Tafsir Kejadian 2: 15 Sebagai Konstruksi Memahami Pelayanan Dan Tanggung Jawab Orang Percaya Terhadap Lingkungan." *BIA': Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual*. Vol. 3. No. 2, hh. 230-245.
- Datu, Y. T. (2024). "*Etika Tanggung Jawab dalam Membangun Paradigma Misi yang Berwawasan Ekologis Ditinjau dari Perspektif Hans Jonas dalam Konteks Pelayanan Gereja Toraja.*" Repositori Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Hetharia, H. H. (2015). "*Ekonomi dan Lingkungan Hidup: Posisi dan Peran GPM.*" (dalam Agustinus M. L. Batlajery dan Yohanes Parihala, Peny. "*Ziarah Berteologi Lokal: Kumpulan Tulisan dalam Rangka HUT Ke-130 Fakultas Teologi UKIM-Ambon.*" Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015).
- (2017). "*Sasi Gereja: Upaya Mewujudkan Keadilan Ekologi dalam Kontekstualisasi Bergereja di Jemaat-Jemaat Gereja Protestan Maluku.*" (dalam Yusak B. Selyawan, dkk. "*Perdamaian dan Keadilan: dalam Konteks Indonesia yang Multikultural dan Beragam Tradisi Iman.*" Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2017).
- Jayawardana, H. B. A., et al. (2023) "*Imu Lingkungan.*" (Malang: Madza Media).
- Juniatmoko, R. dalam Fynnisa Z, et.al. (2024). "*EKOLOGI PERAIRAN.*" (Bandung: Widina Media Utama).
- Kristianto, P. E. (2023). "Misiologi Untuk Mengupayakan Kelestarian Ekologis." *Jurnal EFATA: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol. 9. No. 2, hh. 99-109.
- Kurniawaty, E., et al. (2024). "Teologi Penciptaan dan Tanggung Jawab Lingkungan: Pendekatan Kristen terhadap Krisis Ekologis." *HUMANITIS: Jurnal Homaniora, Sosial Dan Bisnis*. Vol. 2. No. 10, 2024, hh. 1494-1505.
- Lasaiba, I. (2023). "Menggugah Kesadaran Ekologis: Pendekatan Biologi untuk Pendidikan Berkelanjutan." *Jendela Pengetahuan* Vol. 16. No. 2, hh. 143-163.

- Nugraha, R., et al. (2024). *“Green Economy: Teori, Konsep, Gagasan Penerapan Perekonomian Hijau Berbagai Bidang di Masa Depan.”* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia)
- Parmawati, R. (2018). *“Ecology, Economy, Equity: Sebuah Upaya Penyeimbangan Ekologi Dan Ekonomi.”* (Malang: Universitas Brawijaya Press, 2018), h. 51.
- Rahman, A. N., Viani F. O., dan Sitanggang N. (2023) “Implementasi Program Sustainable Development Goals (SDG’s) dalam Upaya Penanganan Perubahan Iklim di Provinsi Kepulauan Riau.” *Aufklarung: Jurnal Pendidikan, Sosial dan Humaniora* Vol. 3. No. 3, hh. 341-350.
- Rerung, A. E., et al. (2024). *“MERESPON JERITAN BUMI Spirit Berteologi dalam Konteks Krisis Ekologi.”* (Bandung: Widina Media Utama).
- Sairin, W. (2002). *“Visi Gereja Memasuki Milenium Baru.”* (Jakarta: BPK Gunung Mulia)
- Sihotang, H. L. W., Affandi, D. J., dan Rantetampang, A. L. (2023). “Membangun Kesadaran Ecotheology melalui Tridharma Panggilan Gereja.” *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan*. Vol. 13. No. 1, 2023, hh. 19-30.
- Simanjuntak, F., et al. (2021). “Refleksi konseptual misi Yesus melalui keramahan gereja di Indonesia.” *KURIOS*. Vol. 7. No. 2, hh. 259-274.
- Stevanus, K. (2019). “Pelestarian Alam Sebagai Perwujudan Mandat Pembangunan: Suatu Kajian Etis-Teologis.” *KURIOS: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen*. Vol. 5. No. 2, 2019, hh 94-108.
- Sudjudiman, H. N., & Subekti, R. (2024). “Blue economy: Peluang mengatasi krisis ekologi dalam pembangunan sosial di Indonesia.” *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*. Vol. 10. No. 5, hh. 395-402.
- Talan, Y. (2021). “Mengkaji Hakekat Misi Inklusif Yesus Berdasarkan Injil Lukas Dan Aplikasinya Bagi Misi Masa Kini.” *Manna Rafflesia*. Vol. 6. No. 2, hh. 200-219.
- Tapingku, J. (2022). “TANGGUNGJAWAB MANUSIA TERHADAP LINGKUNGAN HIDUP: (KAJIAN LIVING TEOLOGI).” *Living Islam: Journal of Islamic Discourses*. Vol. 5. No. 2, hh. 207-230.
- Varlitya, C. R., et al. (2024) *“ECOPRENEURSHIP: Teori dan Prinsip Ekonomi Lingkungan.”* (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia)
- Verawati, P. (2022). “Kebijakan Extended Producer Responsibility Dalam Penanganan Masalah Sampah Di Indonesia Menuju Masyarakat Zero Waste. 9 (1).” *JUSTITIA: Jurnal Ilmu Hukum Dan Humaniora*. Vol. 9. No. 1, hh. 189-197.
- Walls, A. F. (1996). *“The missionary movement in Christian history: Studies in the transmission of faith”* Wm. B. Eerdmans (New York Amerika: Publisher Orbis Books).